

## PENDAMPINGAN MENGANALISIS KALIMAT BAGI GURU BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH YAYASAN PERGURUAN MUHAMMADIYAH PALU

Siska Bochari<sup>1</sup>, Nadrun<sup>2</sup>, Afrillia Anggreni<sup>3\*</sup>

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

\*email korespondensi: Afrillthe1st@gmail.com

### Abstract

*Mastering English grammar is crucial for EFL teachers as one of knowledge sources of the students in learning. Furthermore, all basic competences in English lesson curriculum demand the students either SMP or SMA level to be able to apply language features, one of them is grammar appropriately and accurately in conducting monolog, dialog or writing conversation and text. However, some English teachers in Palu were still lacking in mastering English grammar especially in analyzing sentences. Thus, assistance in analyzing sentences for EFL teachers at Muhammadiyah Foundation School is important to be conducted. The purposes of this service are to improve teachers' ability in mastering English grammar especially in sentence construction and provide learning experience in analyzing sentences. This service was designed by using some approach namely: presentation, work in team, discussion and reflection. The result of this service reveals that there is a significant improvement of teachers in analyzing sentences. It is proved by the significant different of the test score before and after the assistance.*

*Key words: English Grammar, Sentence Analyzing, Writing skills*

### Abstrak

Menguasai tata bahasa bagi guru bahasa Inggris sangat penting sebagai salah satu sumber ilmu bagi siswa disekolah.. Hal ini dikarenakan dalam semua kompetensi dasar dalam Kurikulum pembelajaran bahasa Inggris baik tingkat SMP maupun SMA menuntut agar mahasiswa mampu untuk menerapkan komponen-komponen bahasa Inggris salah satunya tata bahasa secara tepat dan akurat baik itu dalam melaksanakan monolog, dialog, maupun menulis sebuah percakapan maupun teks. Namun kenyataannya guru di kota Palu, khususnya guru bahasa Inggris, masih kurang menguasai tata bahasa Inggris khususnya penguasaan analisis kalimat yang berhubungan dengan konstruksi kalimat dan anak kalimat. Oleh sebab itu perlu adanya pendampingan terhadap guru bahasa Inggris di Yayasan Perguruan Muhammadiyah Kota Palu dalam menganalisis kalimat berbahasa Inggris. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan penguasaan tata bahasa Inggris khususnya kemampuan konstruksi kalimat dan anak kalimat bagi guru bahasa Inggris (SMP dan SMA) di bawah Yayasan Perguruan Muhammadiyah kota Palu, selain itu pendampingan ini juga bertujuan memberikan pengalaman pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam analisis kalimat. Kegiatan pendampingan ini dirancang dengan menetapkan beberapa pendekatan atau metode yang mencakup: 1) Presentasi; 2) Kerja Tim; dan 3) Diskusi dan Refleksi. Adapun hasil setelah melaksanakan pendampingan ini adalah adanya peningkatan kemampuan penguasaan tata bahasa Inggris guru bahasa Inggris SLTP dan SLTA di bawah Yayasan Perguruan Muhammadiyah kota. Ini dibuktikan dengan adanya perbedaan skor test yang yang diberikan sebelum dan setelah pendampingan.

Kata Kunci: Analisis Kalimat, Keterampilan Menulis, Tata bahasa Inggris

Accepted: 2023-01-11

Published: 2023-01-18

### PENDAHULUAN

Tatabahasa dalam bahasa Inggris adalah salah satu komponen yang harus dicapai oleh siswa yang mana dimuat dalam Kompetensi dasar dan Kompetensi Inti dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Namun demikian, tatabahasa Inggris dapat dipahami dengan baik dan benar oleh siswa ketika guru juga menguasai tatabahasa tersebut dengan baik dan benar. Berdasarkan observasi yang kami lakukan di sekolah-sekolah yang berada dalam Yayasan Perguruan Muhammadiyah Kota Palu, guru bahasa Inggris di Yayasan tersebut pada umumnya masih belum mampu melaksanakan penilaian terhadap tulisan atau teks berbahasa Inggris yang dihasilkan oleh siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan guru dalam penguasaan tatabahasa Inggris khususnya penguasaan konstruksi kalimat (*sentence*) dan anak kalimat (*clause*). Melihat data yang kami dapat dari sekolah-

sekolah yang berada di bawah Yayasan Perguruan Muhammadiyah Kota Palu, yaitu SMP dan MTs (tingkat SLTP) dan SMA, SMK, dan Aliyah (tingkat SLTA), jumlah guru bahasa Inggris yang dimiliki oleh Yayasan tersebut secara keseluruhan adalah 15 orang. Dari 15 orang tersebut, 11 orang atau sekitar 73% yang kurang menguasai tatabahasa Inggris khususnya penguasaan konstruksi kalimat. Jumlah 73% tersebut memiliki kelemahan dalam hal mengidentifikasi fungsi sintaksis kalimat yang merupakan elemen penting dalam pembentukan kalimat yang tepat.

Dampak dari kurangnya penguasaan guru terhadap tatabahasa Inggris khususnya konstruksi kalimat mengakibatkan siswa menjadi lemah bahkan tidak berminat dalam keterampilan menulis (*writing skill*). Hal ini dapat dilihat dari hasil kemampuan siswa di sekolah yang masih tergolong rendah. Mereka pada umumnya tidak mampu menentukan fungsi sintaksis dari elemen-elemen pembentuk kalimat, tidak dapat membuat kalimat yang baik dan benar serta bermakna, hanya mampu membuat kalimat sederhana dan tidak paham membuat kalimat kompleks sehingga banyak dari mereka yang menghindari pemakaian anak kalimat dalam tulisannya. Dalam berbahasa atau mengutarakan ide, siswa dituntut untuk terampil dalam menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa Inggris, khususnya bahasa tulisan (*writing*), tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pengetahuan mengenai tatabahasa Inggris.

Demi memenuhi tuntutan yang mengacu pada kompetensi, guru perlu dibantu untuk dapat memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai dalam hal tatabahasa Inggris sehingga dapat mengintegrasikan dengan pembelajaran menulis (*writing*) pada siswa. Kemampuan guru dalam menguasai tatabahasa Inggris dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa siswa terutama keterampilan menulis (*writing skill*).

Keterampilan menulis bahasa Inggris (*English writing*) dari kalimat menjadi paragraph membutuhkan pengetahuan tatabahasa Inggris, khususnya penguasaan terhadap kalimat dan anak kalimat. Davies dan Pearse (2000) menyebutkan bahwa menulis membutuhkan penggunaan konstruksi kalimat yang tepat, jumlah kosa kata yang memadai, serta penguasaan tatabahasa. Selanjutnya Hastuti dan Widyantoro (2015) menekankan pentingnya penguasaan tatabahasa karena bila seseorang tidak menguasainya dengan tepat maka kemungkinan makna dari gagasan yang disampaikan akan menyimpang. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Hinkel (2011) menyebutkan bahwa lemahnya keterampilan menulis dari bukan penutur asli (*non-native speaker*) akibat kurangnya penguasaan tatabahasa dan kosa kata serta adanya perbedaan yang besar secara leksikal maupun sintaksis.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperlukan pendampingan terhadap guru bahasa Inggris di Yayasan Perguruan Muhammadiyah Kota Palu dalam menganalisis kalimat berbahasa Inggris melalui penguasaan tatabahasa Inggris khususnya konstruksi kalimat dan anak kalimat demi perbaikan pembelajaran menulis bahasa Inggris (*English writing*). Wasow (2003) dan Donoghue (2009) menegaskan bahwa tatabahasa (*grammar*) merupakan seperangkat aturan komunikasi yang bersifat abstrak dan struktur dasar suatu bahasa yang berkembang secara alami dan tidak membutuhkan instruksi secara eksplisit bagi penutur asli karena pembelajaran tatabahasa merupakan proses yang alami bagi penutur asli yang tidak menutup kemungkinan bagi bukan penutur asli untuk mempelajarinya karena setiap bahasa memiliki aturan tatabahasa yang serupa. Pendapat tersebut sejalan dengan Brown (2001) dan Thornbury (2002) yang menjelaskan bahwa tatabahasa (*grammar*) merupakan kajian bentuk atau struktur atau system dari aturan yang menentukan susunan dan hubungan yang lazim dari kata yang berhubungan dengan analisis kalimat.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka yang menjadi sasaran pengabdian pada masyarakat ini adalah guru-guru bahasa Inggris di Yayasan Perguruan Muhammadiyah Kota Palu. Mengingat pembelajaran bahasa Inggris di SMP dan SMA khususnya di kota Palu cenderung menitikberatkan pada keterampilan berbicara (*speaking*) dan membaca (*reading*), sedangkan keterampilan menulis (*writing*) belum memadai sehingga keterampilan menulis (*writing*) dengan penguatan pada

komponen tata bahasa menjadi sasaran pengabdian ini. Mengingat bahwa pembelajaran tata bahasa cukup sulit, maka dibatasi pada kemampuan analisis kalimat yaitu berupa konstruksi kalimat dan anak kalimat saja.

### **METODE**

Kegiatan pendampingan dilaksanakan selama lima hari dan dirancang dengan menetapkan beberapa pendekatan atau metode dalam rangka mengefektifkan penerimaan dan daya serap materi oleh guru – guru SMP dan SMA pada Yayasan Perguruan Muhammadiyah, Kota Palu, Sulawesi – tengah. Tahapan- tahapan tersebut adalah:

1) Presentasi

Metode ini dilaksanakan untuk memperkenalkan dan menjelaskan sejumlah konsep tentang kalimat dalam bahasa Inggris serta metode analisis kalimat, baik kalimat sederhana maupun kalimat kompleks.

2) Kerja Tim

Dalam tahap ini, peserta pendampingan yang terdiri dari 11 (sebelas) orang dibagi dalam 4 (empat) kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 2-3 orang, untuk mengidentifikasi kesulitan dalam memahami tipe kalimat bahasa Inggris. Selanjutnya mereka menganalisis fungsi secara sintaksis dari sejumlah elemen pembentuk kalimat, berupa kata dan anak kalimat. Peserta didorong untuk menemukan dan mengambil beberapa contoh kalimat berdasarkan pengalaman selama mereka mengajar di kelas. Tim pengabdian akan melakukan pendampingan secara regular terhadap guru-guru yang mengikuti pendampingan ini.

3) Diskusi dan Refleksi

Pada tahap ini, peserta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dan menyampaikan kesulitan yang ditemukan dalam menganalisis kalimat berbahasa Inggris sehingga memungkinkan tim pengabdian memberikan solusi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pendampingan menganalisis kalimat bagi guru bahasa Inggris SMP dan SMA pada yayasan Perguruan Muhammadiyah dilaksanakan selama lima hari. Pada hari pertama, peserta pendampingan diberikan pre-test yang hasilnya digunakan sebagai gambaran pemahaman peserta dalam menganalisis kalimat berbahasa Inggris.



**Gambar 1. Pelaksanaan Pretest**

Adapun peserta yang hadir dan mengikuti pre-test sebanyak 7 orang dari 11 peserta yang terdaftar. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman peserta termasuk dalam kategori rendah, yang dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel . 1** Hasil Pre-test

No	Inisial	Aspek Penilaian			Total
		Sent.Funct.	Combine Adj.Cl.	Split Adj. Cl.	
1	Idh	42.85	80	95	59.30
2	Sum	32.14	40	45	36.04
3	Sud	25.00	10	30	24.41
4	Muz	14.28	20	50	23.25
5	Rin	14.28	20	40	20.93
6	Mar	42.85	60	75	52.32
7	Far	28.57	50	25	30.23

Tabel di atas secara umum menggambarkan pemahaman peserta dalam menganalisis kalimat dengan mengidentifikasi fungsi kalimat, menggabungkan dua kalimat dengan menggunakan *adjective clause*, serta memisahkan kalimat yang memiliki *adjective clause* menjadi dua kalimat sederhana. Terdapat 2 peserta yang memiliki pemahaman yang cukup pada 2 aspek penilaian yang terkait dengan *adjective clause*. Namun nilai keseluruhan yang diperoleh peserta masih di bawah 60. Semua peserta sangat kurang memahami dalam mengidentifikasi fungsi kalimat, yaitu *subject*, *verb*, *object*, *complement*, *adverb*. Berdasarkan aspek penilaian, pemahaman peserta sangat rendah terhadap kalimat yang memiliki anak kalimat (*sub-clause*), terutama yang mengandung *noun clause* dan *adverb clause*, sehingga dapat diindikasikan bahwa peserta kurang menguasai kalimat kompleks. Berdasarkan hasil pre-test tersebut, materi pendampingan dibagi menjadi 3 hari untuk pemahaman terhadap 3 anak kalimat (*sub-clause*); *adjective clause*, *noun clause*, dan *adverb clause*, dan 1 hari untuk pemberian post-test yang berguna untuk melihat tingkat efektifitas pelaksanaan pendampingan ini.

Selanjutnya pada pertemuan kedua, pendamping melakukan presentasi mengenai *clause* dan pola dasar kalimat beserta fungsinya. Setelah peserta mendapatkan gambaran dan penjelasan singkat mengenai pola kalimat dalam bahasa Inggris dan fungsi kata, kelompok kata maupun anak kalimat, selanjutnya pendamping memberikan penjelasan khusus mengenai *noun clause*, posisi dan fungsi *noun clause* di dalam kalimat. *Noun clause* menjadi *clause* pertama yang dijelaskan kepada peserta karena tipe *clause* ini merupakan tipe tersulit yang memiliki 4 fungsi; sebagai subyek, obyek, pelengkap (*complement*), dan obyek kata depan (*object of preposition*).

**Gambar 2. Penjelasan materi****Gambar 3. Pendampingan**

Penjelasan mengenai *noun clause* dilengkapi dengan pemberian contoh mengenai posisi *noun clause* di dalam kalimat. Pendamping juga memberikan penjelasan bahwa tipe kalimat yang memiliki *noun clause* di dalamnya adalah tipe kalimat kompleks. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap penjelasan pendamping, maka peserta dibagi dalam bentuk kerja kelompok yang terdiri dari 2-3 orang setiap kelompoknya. Peserta diberikan soal latihan yang dikerjakan secara

kelompok. Peserta diminta untuk mengidentifikasi *clause marker*, *noun clause*, *subject*, *verb*, dan fungsi lain yang ada dalam setiap kalimat. Peserta diminta untuk mengemukakan alasan dari jawaban mereka. Dari jawaban tersebut, pendamping dapat menilai tingkat pemahaman peserta terhadap penjelasan yang diberikan sebelumnya. Selanjutnya, setiap kelompok diminta untuk memberikan contoh kalimat yang memiliki *noun clause* di dalamnya kemudian mereka diminta untuk mengidentifikasi fungsi *noun clause* tersebut. Terjadi peningkatan terhadap pemahaman peserta setelah diberikan kerja tim, dimana setiap peserta di dalam kelompok saling berdiskusi memberikan pendapatnya.

Pada pertemuan ketiga, materi yang dibahas adalah *adverb clause*. Metode yang dilakukan oleh pendamping pada pertemuan ketiga ini adalah presentasi, kerja tim, dan diskusi. Presentasi dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai posisi dan karakteristik *adverb clause* di dalam kalimat serta tipe kalimat yang dihasilkan dengan menggunakan *adverb clause*. Sebelum memberikan penjelasan lebih dalam mengenai *adverb clause*, pendamping menjelaskan peran *adverb* dalam kalimat, yaitu sebagai *modifier* kata kerja (*verb*), kata sifat (*adjective*), dan kata keterangan (*adverb*). Contoh-contoh peran *adverb* tersebut diberikan dalam kalimat sehingga peserta semakin paham mengenai penjelasan tersebut.

Selanjutnya pendamping memberikan daftar *adverb clause connectors* sehingga peserta dapat dengan mudah mengidentifikasi tipe *clause* yang ada di dalam kalimat. Daftar *adverb clause connectors* dibedakan dalam 6 macam, yaitu sebagai penanda *time*, *cause*, *condition*, *contrast*, *manner*, dan *place*. Beberapa kalimat kompleks yang mengandung *adverb clause* diberikan kepada peserta dalam bentuk kerja tim. Mereka diminta untuk mengidentifikasi jenis *connectors* dari *adverb clause* tersebut kemudian mencari *subject* dan *verb* baik dalam *main clause* maupun *sub-clause*. Berdasarkan jenis *connectors*, memudahkan peserta untuk memberi nama *adverb clause* tersebut. Dengan mengetahui karakteristik *adverb clause* yang sangat fleksibel dalam kalimat membuat peserta dengan mudah mengenali *adverb clause* dan jenisnya. Setelah kerja tim, peserta diminta untuk membuat kalimat yang mengandung *adverb clause* berdasarkan jenis *connectors* serta menentukan fungsi tiap *phrase* yang ada dalam kalimat berdasarkan polanya.

Lebih lanjut pada pertemuan ke empat, materi yang dibahas adalah *adjective clause*. Berdasarkan hasil pre-test, sebagian peserta masih memiliki kesulitan dalam menggabungkan dan memisahkan kalimat yang memiliki *adjective clause*. Dari 3 *clause* yang ada, *adjective clause* adalah jenis *clause* yang lebih mudah untuk dipahami dibandingkan dengan *noun clause* dan *adverb clause* karena *adjective clause* tidak memiliki fungsi dalam kalimat seperti halnya *noun clause* yang dapat berfungsi sebagai *subject*, *object*, *complement*, dan *object of preposition*, sedangkan *adverb clause* berfungsi sebagai *adverb* tergantung jenis *connector*-nya. Oleh karena itu, pendamping melakukan metode presentasi terlebih dahulu sebelum memasuki sesi kerja tim dan diskusi. Pendamping memberikan penjelasan jenis *connectors* yang digunakan dalam *adjective clause* dan juga cara menggabungkan 2 kalimat yang mana kalimat kedua bertindak sebagai *adjective clause*, demikian pula dengan cara memisahkan 1 kalimat yang mengandung *adjective clause* menjadi 2 kalimat sederhana. Selanjutnya pendamping memberikan beberapa kalimat untuk dianalisis kesalahannya (*error analysis*). Peserta bekerja dalam tim untuk menganalisis kesalahan tersebut, mereka juga diminta untuk dapat memberikan alasan mengenai kesalahan tersebut dan memperbaiki kalimat tersebut menjadi kalimat yang benar. Peserta juga dituntut untuk mampu mengidentifikasi fungsi tiap *phrase*. Setelah itu, peserta diminta memisahkan kalimat yang sudah diperbaiki tersebut menjadi 2 kalimat sederhana. Berikutnya adalah metode diskusi antar tim dengan cara membuat kalimat berdasarkan *connectors* yang diberikan oleh pendamping.

Pada pertemuan ke lima, peserta diberikan post-test untuk mengukur tingkat capaian pemahaman terhadap analisis kalimat, khususnya kalimat kompleks, setelah dilakukan pendampingan. Tingkat capaian pendampingan ini secara keseluruhan dapat dilihat dalam table di bawah ini.

**Tabel 4.2** Hasil Post-test

No	Inisial	Aspek Penilaian			Total
		Sent.Funct.	Combine Adj.Cl.	Split Adj. Cl.	
1	Idh	92.30	90	90	91.30
2	Sum	88.46	90	90	89.13
3	Sud	46.15	45	50	46.73
4	Muz	75.00	90	90	81.52
5	Rin	38.46	25	70	42.39
6	Mar	61.53	65	30	55.43
7	Far	42.30	35	65	45.65

Tabel 4.2 menunjukkan pemahaman peserta setelah dilakukan pendampingan. Walaupun jumlah peserta yang mengikuti post-test sebanyak 11 orang, tetapi hanya 7 orang yang mengikuti pre-test sehingga pendamping melakukan perbandingan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pendampingan hanya terhadap 7 orang tersebut. Bila dibandingkan dengan nilai pada pre-test, pemahaman seluruh peserta mengalami kemajuan yang mencakup 3 aspek penilaian dan terdapat 3 peserta yang mengalami kemajuan yang sangat signifikan baik dalam mengidentifikasi fungsi kalimat maupun pemahaman terhadap *adjective clause*. Terdapat 4 peserta yang memiliki nilai dibawah 60 tetapi bila dibandingkan dengan nilai pre-test, ke 4 peserta tersebut mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan. Selanjutnya dilakukan perbandingan antara nilai rerata dari pre-test dan post-test berdasarkan formula dari Hatch and Farhady (1982:55).

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:  $\bar{x}$  = nilai rerata  
 $\sum x$  = jumlah keseluruhan nilai peserta  
 $N$  = jumlah peserta

Berdasarkan formula tersebut maka nilai rerata:

pre-test adalah	post-test adalah
$35.21 = \frac{246.48}{7}$	$64.59 = \frac{425.15}{7}$

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan sebanyak 29.38 di mana nilai rerata pada post-test >60. Dari 11 orang jumlah peserta, ada 5 orang yang mendapatkan nilai post-test di atas 60, pada umumnya ke 5 peserta tersebut mendapatkan nilai 80an, sehingga kemampuan peserta pendampingan mencakup pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan dapat dikategorikan **Sangat Baik**. Distribusi peserta berdasarkan skala penilaian dapat dilihat pada table berikut berikut.

### Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan ini telah berjalan baik dengan tingkat capaian yang tergolong signifikan. Peserta memiliki daya serap yang baik terhadap materi pendampingan dengan beberapa topik dan bentuk kegiatan yang menarik, yaitu mengidentifikasi fungsi kalimat, menggabungkan 2 kalimat menjadi 1 dengan menggunakan *adjective clause*, dan memisahkan kalimat yang mengandung *adjective clause* menjadi 2 kalimat sederhana. Melalui metode presentasi, kerja kelompok/tim dan diskusi, peserta termotivasi dalam menganalisis kalimat-kalimat kompleks dengan cara mengidentifikasi fungsi kalimat dan fungsi anak kalimat (*clause*). Pendampingan ini meningkatkan kemampuan peserta selain menganalisis kalimat juga menulis kalimat kompleks

dengan penggunaan *clause* di dalamnya. Hasil akhir dari pendampingan ini menunjukkan bahwa pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan peserta berada dalam kategori sangat baik.

#### **Daftar Pustaka**

- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. (2nd ed.). New York: Longman, Inc.
- Davies, P., & Pearse, E. (2000). *Success in English Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Donoghue, M. R., (2009). *Language Arts*. New York: Sage Publication Inc.
- Hastuti, S.D.S., & Widyanoro, A. (2015). The Influence of Vocabulary and Grammar Mastery on the Students' Writing Skill at Yogyakarta State University. *Jurnal BASTER: Bahasa, Sastra, dan Terjemahan, Volume 1 – Nomor 1, Mei 2015 (pp.70-81)*.
- Hatch, E. & Farhady, H. (1982). *Research Design and Statistic for Applied Linguistics*. London: Newbury House Publishers, Inc.
- Hinkel, E. (2011). What Research on Second Language Writing Tells Us and What It Doesn't. In E. Hinkel (Eds.), *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning Volume II (pp.523-538)*. New York: Routledge.
- Thornbury, S. (2002). *How To Teach Grammar*. London: Longman.
- Wasow, T. (2003). *Generative Grammar*. In M. Aronoff & J. Rees-Miller (Eds.), *The Handbook of Linguistics (pp.295-318)*. London: Blackwell Publishing.